

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar

Nadhifah Wasila Khairun¹, Shofiyah Latief², Rahmawati³, Rizki Amalia⁴, Dzul Ikram⁵

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

^{2,3}Departemen Radiologi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

⁴Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

⁵Departemen Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

Koresponden (^K): shofiyah.latief@umi.ac.id

nadhifahwslh@gmail.com¹, shofiyah.latief@umi.ac.id², rahmawati.fk@umi.ac.id³, dzul.ikram@umi.ac.id⁵
(081311338682)

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang terjadi di daerah leher rahim pada bagian ujung dari serviks. Berdasarkan data dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC) diketahui bahwa penyebab kematian tertinggi kedua adalah kanker serviks mencapai 460.000 kasus dan 230.000 perempuan yang meninggal dunia. Kanker serviks disebabkan oleh adanya infeksi HPV dan faktor penyebab lain yaitu usia, paritas, usia pertama kali berhubungan seksual, riwayat jumlah pasangan seksual, riwayat vaksinasi HPV, riwayat merokok, dan riwayat kontrasepsi oral. Untuk mengetahui faktor risiko kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif *retrospective study*. Dengan desain penelitian *cross sectional*. Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 68 orang penderita kanker serviks di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Hasil penelitian ini didapatkan distribusi usia 30-60 tahun (85,3%), paritas >3 (57,4%), dan usia pertama kali berhubungan seksual >17 tahun (85,3%). Tidak didapatkan riwayat menggunakan kontrasepsi oral (54,4%), tidak ada riwayat vaksinasi HPV (97,1%), dan tidak ada riwayat merokok (98,5%). Memiliki hanya 1 riwayat jumlah pasangan seksual (89,7%), riwayat pekerjaan tidak ke luar kota (63,2%), dan jenis kanker serviks yang terbanyak yaitu karsinoma sel skuamosa (76,5%). Distribusi faktor risiko kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar terbanyak ditemukan pada usia 30-60 tahun, paritas >3, usia pertama kali berhubungan seksual >17 tahun, tidak ada riwayat menggunakan kontrasepsi oral, tidak ada riwayat vaksinasi HPV, tidak ada riwayat merokok, memiliki 1 riwayat pasangan seksual, riwayat pekerjaan tidak ke luar kota sedangkan jenis kanker serviks yaitu karsinoma sel skuamosa.

Kata kunci: Faktor risiko; kanker serviks; *human papilloma virus*

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone:

+6282396131343/+62 85242150099

Article history

Received 05 Juni 2023

Received in revised form 20 Juni 2023

Accepted 21 Juli 2023

Available online 01 Agustus 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Cervical cancer is a malignant tumor that occurs in the cervical region at the end of the cervix. Based on data from the International Agency for Research on Cancer (IARC), it is known that the second highest cause of death is cervical cancer, reaching 460,000 cases and 230,000 women deaths. Cervical cancer is caused by HPV infection and several factors, namely age, parity, age of first sexual intercourse, number of sexual partners history, HPV vaccination history, smoking history, and oral contraceptives history. To determine the risk factors for cervical cancer incidence at Ibnu Sina Hospital Makassar. This was descriptive retrospective study method. With cross sectional research design. The total sample was 68 people with cervical cancer at Ibnu Sina Hospital Makassar. The distribution of age 30-60 years (85.3%), parity >3 (57.4%), and age of first sexual intercourse >17 years (85.3%). There was no history of using oral contraceptives (54.4%), HPV vaccination history (97.1%), and smoking history (98.5%). Having only 1 history of number of sexual partners (89.7%), employment history was not out of town (63.2%), and the most common type of cervical cancer was squamous cell carcinoma (76.5%). The distribution of risk factors for the incidence of Cervical Cancer at Ibnu Sina Hospital was mostly found at the age of 30-60 years, parity > 3, age of first sexual intercourse >17 years, no history of using oral contraceptives, no HPV vaccination history, no smoking history, having 1 history of sexual partners, work history not out of town, and the type of cervical cancer is squamous cell carcinoma.

Keywords: Risk factors; cervical cancer; human papilloma virus

Kanker serviks merupakan suatu penyakit keganas dialami pada daerah leher rahim yang merupakan bagian terendah dari rahim yang menonjol pada puncak liang sanggama (vagina) (1).

Berdasarkan data dari *International Agency for Research on Cancer* ditemukan bahwa kanker serviks merupakan penyebab kematian tertinggi kedua pada wanita. Peningkatan proporsi Wanita muda yang terkena kanker serviks mencapai sekitar antara 10% hingga 40% selama 30 tahun terakhir. Kanker serviks di Indonesia termasuk sering dialami secara insidensi 23,4 per 100.000 warga dengan penderita yang meninggal 13,9 per 100.000 warga. Kematian ini dihubungkan dengan sebagian besar stadium kanker serviks (2,97%). Rencana target sasaran yang diinginkan akan teraih sejak 2015 – 2019 adalah minimal 50% (1),(3).

Kanker serviks disebabkan oleh infeksi *Human Papiloma Virus*. HPV adalah virus DNA dikategorikan melalui DNA nya serta sebagai risiko onkogenik yang minim serta dominan. Infeksi *Human Papilloma Virus (HPV)* menjadi penyebab utama terjadinya kanker serviks dengan HPV tipe 16 dan 18. Terdapat sebagian faktor yang berdampak terhadap sikap seksual, berupa usia awal berhubungan seksual, secara terus bergantian pasangan seksual, dan paritas serta keseringan merokok (2).

Setelah mengetahui epidemiologi dari kanker serviks, dimana belum ada penelitian yang serupa terkait Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Pendidikan Ibnu Sina Makassar. Oleh karena itu, penulis terdorong guna mengkaji mengenai Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Pendidikan Ibnu Sina Makassar Tahun 2022.

METODE

Pengkajian ini bermetode deskriptif *retrospective study* secara pendekatan *cross sectional*, bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko terjadinya Kanker Serviks di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Perancangan ini dilakukan dengan menggunakan cara pengumpulan data berdasarkan data sekunder dari rekam medis yang diolah sesuai dengan pasien yang menderita penyakit Kanker Serviks di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar.

HASIL

Pengkajian ini berlangsung pada bulan Maret 2023 dengan mengumpulkan data melalui bagian rekam medik Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Pengkajian ini dilaksanakan secara memperoleh data sekunder melalui rekam medis pasien Kanker Serviks mencakup rawat inap serta jalan yang terdaftar di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022. Besar sampel yang memenuhi syarat pada penelitian ini sebanyak 68 pasien. Setelah pengumpulan dilakukan pengolahan data secara univariat dengan menggunakan SPSS.

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi pasien penderita Kanker Serviks berdasarkan Usia di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 30	2	2,9
30 – 60	58	85,3
> 60	8	11,8
Total	68	100

Diperoleh informasi bahwa dari 68 sampel yang telah terdiagnosis penyakit Kanker Serviks oleh dokter. Berdasarkan pasien yang memiliki usia <30 tahun sebanyak 2 sampel 2,9%, pasien yang memiliki usia diantara 30 – 60 tahun sebanyak 58 sampel 85,3%, dan pasien yang memiliki usia $\geq$ 60 sebanyak 8 sampel 11,8%. Adapun usia penderita Kanker Serviks yang paling muda ditemukan pada data rekam medik yaitu 24 tahun dan usia yang paling tua yaitu 75 tahun.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pasien penderita Kanker Serviks melalui Paritas di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022

Paritas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
≤ 3	29	42,6
> 3	39	57,4
Total	68	100

Diperoleh informasi bahwa dari 68 sampel yang telah terdiagnosis penyakit Kanker Serviks oleh dokter. Berdasarkan pasien yang memiliki paritas dengan kriteria ≤ 3 sebanyak 29 sampel 42,6%, sedangkan pasien yang memiliki paritas dengan kriteria > 3 sebanyak 39 pasien 57,4%.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pasien pengidap Kanker Serviks berdasarkan Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022

Usia Pertama kali berhubungan seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 17 tahun	10	14,7
> 17 tahun	58	85,3
Total	68	100

Diperoleh informasi bahwa dari 68 sampel yang telah terdiagnosis penyakit Kanker Serviks oleh dokter. Berdasarkan pasien yang usia pertama kali berhubungan seksual < 17 tahun sebanyak 10 sampel

14,7%, sedangkan pasien yang usia pertama kali berhubungan seksual > 17 tahun sebanyak 58 sampel 85,3%.

Tabel 4. Distribusi frekuensi pasien penderita Kanker Serviks berdasarkan Riwayat Kontrasepsi Oral di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022

Riwayat Kontrasepsi Oral	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Menggunakan	37	54,4
Ya Menggunakan	31	45,6
Total	68	100

Diperoleh informasi bahwa dari 68 sampel yang telah terdiagnosis penyakit Kanker Serviks oleh dokter. Berdasarkan pasien yang tidak menggunakan kontrasepsi oral sebanyak 37 sampel 54,4% sedangkan pasien yang menggunakan kontrasepsi oral sebanyak 36 sampel 45,6%.

Tabel 5. Distribusi frekuensi pasien penderita Kanker Serviks berdasarkan Riwayat Vaksinasi HPV di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022

Riwayat Vaksinasi HPV	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ya	2	2,9
Tidak	66	97,1
Total	68	100

Diperoleh informasi bahwa dari 68 sampel yang telah terdiagnosis penyakit Kanker Serviks oleh dokter. Berdasarkan pasien yang memiliki riwayat vaksinasi HPV sebanyak 2 sampel 2,9%, sedangkan pasien yang tidak memiliki riwayat vaksinasi HPV sebanyak 66 sampel 97,1%.

Tabel 6. Distribusi frekuensi pasien penderita Kanker Serviks berdasarkan Riwayat Jumlah Pasangan Seksual di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022

Riwayat Jumlah Pasangan Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1 Pasangan Seksual	61	89,7
>1 Pasangan Seksual	7	10,3
Total	68	100

Diperoleh informasi bahwa dari 68 sampel yang telah terdiagnosis penyakit Kanker Serviks oleh dokter. Berdasarkan pasien yang memiliki riwayat 1 pasangan seksual sebanyak 61 sampel 89,7%, sedangkan pasien yang memiliki riwayat > 1 pasangan seksual sebanyak 7 sampel 10,3 %.

Tabel 7. Distribusi frekuensi pasien penderita Kanker Serviks berdasarkan Riwayat Merokok di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022

Riwayat Merokok	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ya	1	1,5
Tidak	67	98,5
Total	68	100

Diperoleh informasi bahwa dari 68 sampel yang telah terdiagnosis penyakit Kanker Serviks oleh dokter. Berdasarkan pasien yang mempunyai riwayat merokok sejumlah 1 sampel 1,5%, sedangkan pasien yang tidak mempunyai riwayat merokok sejumlah 67 sampel 98,5%.

Tabel 8. Distribusi frekuensi pasien penderita Kanker Serviks berdasarkan Riwayat Pekerjaan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022

	Riwayat Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)	
Diperoleh dari 68 sampel	Sering ke luar kota	25	36,8	informasi bahwa yang telah terdiagnosis penyakit Kanker Serviks oleh dokter. Berdasarkan pasien yang memiliki riwayat pekerjaan suami/pasangannya sering ke luar kota sebanyak 25 sampel 36,8%, sedangkan pasien yang memiliki riwayat pekerjaan suami/pasangan tidak ke luar kota sebanyak 43 sampel 63,2%.
	Tidak ke luar kota	43	63,2	
	Total	68	100	

Tabel 9. Distribusi frekuensi pasien penderita Kanker Serviks berdasarkan Jenis Kanker Serviks di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022

Jenis Kanker Serviks/ Histopatologi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Karsinoma Sel Skuamosa	52	76,5
Adenokarsinoma	13	19,1
Karsinoma	3	4,4
Adenoskuamosa		
Total	68	100

Diperoleh informasi bahwa dari 68 sampel yang telah terdiagnosis penyakit Kanker Serviks oleh dokter. Berdasarkan pasien yang memiliki hasil pemeriksaan jenis kanker serviks/histopatologi dengan karsinoma sel skuamosa sebanyak 52 sampel 76,5%, pasien yang memiliki hasil pemeriksaan jenis kanker serviks/histopatologi dengan adenokarsinoma sebanyak 13 sampel 19,1%, dan pasien yang memiliki hasil pemeriksaan jenis kanker serviks/histopatologi dengan karsinoma adenoskuamosa sebanyak 3 sampel 4,4%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini, mayoritas pasien (85,3% atau 58 sampel) berusia antara 30-60 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri dkk (2019) yang menemukan bahwa kanker serviks jarang terjadi pada usia 21-30 tahun (hanya 1,7%), tetapi meningkat pesat pada usia 41-60 tahun (75%).

Kanker serviks terjadi karena perkembangan sel abnormal pada serviks, di mana sel normal berubah menjadi sel kanker. Proses ini membutuhkan waktu sekitar 10-15 tahun, sehingga banyak perempuan baru menyadari penyakitnya saat sudah stadium lanjut. Perempuan dengan rentang usia 35-50 tahun paling rentan terkena kanker serviks, karena virus HPV membutuhkan waktu 10-20 tahun untuk berkembang menjadi kanker serviks (Hidayah dkk, 2020).

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas pasien (57,4% atau 39 sampel) memiliki paritas >3. Hal ini sejalan dengan penelitian Haryani dkk (2016) yang menemukan distribusi terbanyak pada pasien dengan paritas 3-5 kali (63,5%). Teori mendasar menjelaskan bahwa perubahan hormonal selama kehamilan dapat membuat ibu hamil lebih mudah terpapar HPV dan meningkatkan risiko kanker. Selama kehamilan, sistem imunitas tubuh menurun sehingga ibu hamil lebih rentan tertular virus HPV.

Selain itu, zona transformasi tetap berada di ektoserviks, menyebabkan paparan langsung terhadap virus HPV dan faktor risiko lainnya. (Putri *et al*, 2019) (6),(4).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas pasien (85,3% atau 58 sampel) pertama kali berhubungan seksual pada usia >17 tahun. Dari segi anatomi, serviks terdiri dari endoserviks dan ektoserviks yang pertemuannya disebut Squamous columnar junction. Kanker serviks dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk usia pertama berhubungan seksual, penggunaan kontrasepsi oral, dan faktor hormonal. Squamous columnar junction terlihat sejak lahir, pubertas, dan menopause. Pada saat lahir, Squamous columnar junction berada dekat ektoserviks. Setelah pubertas, Squamous columnar junction keluar dari ektoserviks (ektropion). Saat menopause, Squamous columnar junction kembali ke dekat ektoserviks ("transformation zone"). Oleh karena itu, wanita yang berhubungan seksual pada usia <18 tahun lebih rentan terhadap kanker serviks karena Squamous columnar junction masih berada di luar ektoserviks. (Prendiville W, 2017) (13).

Berdasarkan hasil pengkajian ini didapatkan pasien yang tidak memakai kontrasepsi oral adalah sebanyak 37 sampel (54,4%). Selaras pada pengkajian yang dilaksanakan (Wiranata JA *et al*, 2019) bahwa pasien tidak memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal sebanyak 64 sampel (80%). Kontrasepsi hormonal yaitu pil kontrasepsi oral dapat mengakibatkan defisiensi asam folat yang akan menurunkan metabolisme mutagen serta akan merangsangkan lesi serviks yang akan bertumbuh sebagai sel abnormal, melainkan hormon yang berperan adalah hormon estrogen yang diduga menjadi salah satu kofaktor yang bisa membentuk replikasi DNA HPV. Selain peneliti-peneliti sebelumnya adapun teori yang mendasari bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal yaitu kontrasepsi oral dengan pemakaian waktu jangka panjang berupa salah satu faktor risiko pada penyakit kanker serviks. (Agustiansyah *et al*, 2021). Adapun hubungan penggunaan kontrasepsi oral dengan jangka waktu lebih lama akan menyebabkan risiko yang lebih meningkat sebesar 3 kali, apabila menggunakan pil kontrasepsi oral selama 5 tahun atau lebih. (Astahana *et al*, 2020) (7),(8),(9),(10).

Melalui perolehan pengkajian ini mayoritas pasien yang tidak melakukan vaksinasi HPV sebanyak 66 sampel (97,1%). Selaras pada pengkajian yang dilaksanakan (Putri *et al*, 2019) menemukan jumlah distribusi pasien yang tidak melakukan vaksinasi HPV sebanyak 60 orang (100%), Ditemukan bahwa dominan wanita yang tidak mendapatkan vaksinasi HPV karena kurangnya kesadaran dan rendahnya pengetahuan yang dimiliki tentang pencegahan kanker serviks. Karena rendahnya pengetahuan mengenai risiko kanker serviks, faktor serta gejala, Sehingga berdampak pada sebagian besarkasus kanker serviks tidak didiagnosis cukup dini dan menyebabkan hasil yang buruk. Adapun teori lain yang mendasari bahwa vaksinasi HPV khusus perempuan akan mengarah pada kanker serviks jika cakupannya tinggi mencapai sekitar >90% dan vaksinasi yang akan memberikan perlindungan jangka panjang. Uji coba terkontrol yang dilakukan telah menunjukkan bahwa tes berbasis HPV sangat efektif dalam mendeteksi lesi prakanker dan akan lebih efektif dalam mencegah kanker serviks daripada melakukan pemeriksaan visual dengan asam asetat/sitologi (Brisson *et al*, 2020) (4),(11).

Melalui perolehan pengkajian ini pasien yang mayoritas tidak mempunyai riwayat merokok yakni 67 sampel (98,5%). Selaras pada pengkajian (Trifitriana M *et al*, 2017) bahwa pada penelitiannya tidak ada pasien yang memiliki riwayat merokok atau menjadi perokok aktif, dikarenakan pasien yang khususnya bertempat tinggal di Indonesia sangat terbatas ditemukan wanita yang merokok. Selain peneliti-peneliti sebelumnya adapun teori yang mendasari bahwa perempuan yang merokok akan meningkatkan risiko sebanyak 2 kali terpapar kanker serviks dibandingkan dengan perempuan yang tidak merokok. Hal tersebut dikarenakan bahan-bahan yang terdapat didalam rokok seperti tembakau, pada rokok mengandung beberapa bahan karsinogenik yang dapat menyebabkan terjadinya kanker. Adapun penelitian lain (Putri *et al*, 2019) yang menyatakan bahwa merokok akan meningkatkan risiko kejadian kanker serviks dikarenakan bahan-bahan yang ada dalam rokok seperti *Cotinine* dan nikotin terbukti tersentralisasi di lendir serviks dan akan bersifat karsinogenik pada sel epitel serviks (8),(4).

Melalui perolehan pengkajian ini pasien yang mempunyai 1 pasangan seksual sebanyak 61 sampel (89,7%). Selaras pada pengkajian yang dilaksanakan (Trifitriana M *et al*, 2017) diketahui dalam penelitiannya pasien dengan memiliki >1 pasangan seksual didapatkan sebanyak 0 sampel (0%). Pada penelitian ini tidak ada pasien yang mengaku bahwa memiliki >1 pasangan seksual disebabkan karena pasien yang menjawab dengan tidak jujur. Selain peneliti sebelumnya adapun teori yang mendasari bahwa banyaknya jumlah riwayat pasangan seksual akan berhubungan dengan kanker serviks karena wanita yang riwayat jumlah pasangan seksualnya memiliki 2 atau lebih pasangan seksual seumur hidup akan lebih cenderung dapat tertular infeksi HPV, yang merupakan penyebab kanker serviks dan kanker serviks invasif (Mekuirra *et al*, 2021) (8),(12).

Melalui perolehan pengkajian jika pasien yang memiliki suami pasien yang tidak sering ke luar kota sebanyak 43 sampel (63,2%). Selain penelitian-penelitian sebelumnya adapun teori lain yang mendasari oleh pengkajian yang dilaksanakan (Trifitriana M *et al*, 2017) jika pekerjaan yang dilakukan baik oleh suami maupun istri yang selalu bekerja ke luar kota akan menaikkan risiko kanker serviks sejumlah 4 kali daripada yang tidak selalu bekerja ke luar kota. Adapun keterkaitannya dengan kerja suami yang selalu ke luar kota yang memungkinkan berdampak terjadinya kanker serviks dikarenakan memiliki waktu yang kurang untuk bertemu dengan istrinya, maka berpotensi untuk melakukan hubungan seksual pada wanita pekerja seksual yang sangat rentan menularkan virus HPV (8).

Berdasarkan perolehan pengkajian ini bahwa pasien yang mayoritas jenis kanker serviks atau jenis histopatologinya Karsinoma Sel Skuamosa sebanyak 52 (76,5%). Selaras pada pengkajian yang dilaksanakan (Naufaldi D M *et al*, 2022) didapatkan jenis kanker serviks dengan jenis karsinoma sel skuamosa ditemukan lebih banyak yaitu sebanyak 43 orang (76,8%) dibandingkan dengan adenokarsinoma dan karsinoma adenosquamosa. Selain penelitian-penelitian sebelumnya adapun teori lain yang mendasari (Naufaldi D M *et al*, 2022) bahwa didapatkan distribusi penderita kanker serviks berdasarkan jenis kanker serviks yang terbanyak adalah jenis karsinoma sel skuamosa sebanyak 73%. Adapun paritas yang dimiliki 3-5 didapatkan terbanyak pada jenis karsinoma sel skuamosa. Didapatkan

literatur yang insidensi tertingginya kanker serviks yaitu yang mempunyai tipe histopatologi atau jenis kanker serviksnya karsinoma sel skuamosa (2).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, mayoritas penderita kanker serviks berusia 30-60 tahun (58 orang) dengan paritas lebih dari 3 (39 orang). Sebagian besar melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia lebih dari 17 tahun (58 orang) dan tidak memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi oral (37 orang). Hampir seluruh penderita tidak memiliki riwayat vaksinasi HPV (66 orang), kebanyakan hanya memiliki satu pasangan seksual (61 orang), dan mayoritas tidak merokok (67 orang). Penderita kanker serviks didominasi oleh mereka yang tidak memiliki riwayat pekerjaan di luar kota (43 orang), dengan jenis kanker terbanyak adalah karsinoma sel skuamosa (52 orang). Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas kajian tentang faktor risiko kanker serviks, menganalisis hubungan faktor risiko dengan pasien yang terdiagnosa CIN I, meneliti jumlah pasien yang mengalami metastasis untuk mengetahui angka harapan hidup berdasarkan stadium, serta mengkaji besarnya pengaruh faktor risiko penyebab kanker serviks dengan uji statistik bivariat atau multivariat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fitrisia CA, Khambri D, Utama BI, Muhammad S. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Lesi Pra Kanker Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo 1. *J Kesehat Andalas*. 2020;8(4):33–43.
2. Daffa Naufaldi M, Gunawan R, Halim R. Gambaran Karakteristik Penderita Kanker Serviks Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2018-2020. *JOMS*. 2022;1.
3. Wiranata JA, Saraswati W, Mulawardhana P. Gambaran Faktor Risiko Pasien Kanker Serviks Di Rsud Dr. Soetomo Surabaya. *JUXTA J Ilm Mhs Kedokt Univ Airlangga*. 2019;7(1):41–7.
4. Zhang S, Xu H, Zhang L, Qiao Y. Cervical cancer: Epidemiology, risk factors and screening. *Chinese J Cancer Res*. 2020;32(6):720–8.
5. Sadia H, et al., Risk factors of cervical cancer and role of primary healthcare providers regarding PAP smears counseling. *Pak J Med Sci*, Vol. 38 No. 4. (2022).
6. Trifitriana M, Sanif R, Husin S. Faktor Risiko Kanker Serviks Pada Pasien Rawat Jalan dan Rawat Inap di Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Biomed J Indones* [Internet]. 2017;3(1):11–9. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/267825365.pdf>
7. Putri AR, Khaerunnisa S, Yuliati I. Cervical Cancer Risk Factors Association in Patients at the Gynecologic-Oncology Clinic of Dr. Soetomo Hospital Surabaya. *Indonesian Journal of Cancer*. 2019 Nov 20;13(4):104.
8. Agustiansyah P, Rizal Sanif, Siti Nurmaini, Irfannuddin, Legiran. Epidemiology and Risk Factors for Cervical Cancer. *Bioscientia Medicina : Journal of Biomedicine and Translational Research*. 2021 Apr 5;5(7):624–31.
9. Asthana S, Busa V, Labani S. Oral contraceptives use and risk of cervical cancer—A systematic review & meta-analysis. Vol. 247, *European Journal of Obstetrics and Gynecology and*

Reproductive Biology. Elsevier Ireland Ltd; 2020. p. 163–75.

10. Brisson M, Kim JJ, Canfell K, Drolet M, Gingras G, Burger EA, et al. Impact of HPV vaccination and cervical screening on cervical cancer elimination: a comparative modelling analysis in 78 low-income and lower-middle-income countries. *The Lancet*. 2020 Feb 22;395(10224):575–90.
11. Mekuria M, Edosa K, Endashaw M, Bala ET, Chaka EE, Deriba BS, et al. Prevalence of Cervical Cancer and Associated Factors Among Women Attended Cervical Cancer Screening Center at Gahandi Memorial Hospital, Ethiopia. *Cancer Inform*. 2021 Dec 4;20.
12. Nur Hidayah S, Kusumasari V, Suryati. Hubungan Usia Menikah Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta The Correlation Between Age Of Marriage With Cervical Cancer Incidence In The Region Of Bantul Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*. 2020;9(3).
13. nPrendiville W, Sankaranarayanan R. Colposcopy and Treatment of Cervical Precancer: Anatomy of the uterine cervix and the transformation. Lyon (FR): International Agency for Research on Cancer; 2017. (IARC Technical Report, No. 45.) Chapter 2., Anatomy of the uterine cervix and the transformation